

**PENGUNAAN METODE DISKUSI DAN PENEMUAN UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 9.5 SMPN 1 SUMENEP**

***USE OF DISCUSSION AND DISCOVERY METHODS TO INCREASE STUDENT
MATHEMATICS RESULTS CLASS 9.5 SMPN 1 SUMENEP***

Siswanty Rahayu

SMPN 1 Sumenep, Indonesia
siswanty15021970@gmail.com

ABSTRACT

A teacher must be able to motivate students through interesting classroom management and involve students in finding concepts. The teacher must also be able to take steps that can be implemented by both students and teachers to support the learning process. The form of teacher action in an effort to improve student learning outcomes is realized by choosing the discussion and discovery method. This type of research is a classroom action research that aims more to improve performance, is realistic and the results are not to be generalized. The research was conducted at SMPN 1 Pasrepan, Pasrepan District, Pasuruan Regency, from the district city is approximately 4 km away. The research subjects were students of class 9.5 SMPN 1 Sumenep, as many as 32 students. The implementation of this study involved 1 teacher colleague as an observer of the activities and learning management activities carried out by the teacher. The results of this study indicate that student activity in learning mathematics through innovation methods from cycle I to cycle III has increased gradually, student response through the implementation of variation methods in learning mathematics has proven positive, and student learning outcomes in mathematics subjects through innovation methods have increased significantly. In cycle I with an average class of 5.875 increased in cycle II to 6.9.

Keywords: *Discussion, Discovery, Learning Outcomes, Mathematics*

ABSTRAK

Seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep. Guru juga harus mampu mengupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru untuk mendukung proses pembelajaran. Bentuk dari tindakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa ini diwujudkan dengan memilih metode diskusi dan penemuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya realistik dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Pasrepan, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, dari kota kecamatan berjarak kurang lebih 4 km. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas 9.5 SMPN 1 Sumenep, sebanyak 32 siswa. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 1 orang rekan guru sebagai pengamat terhadap aktivitas dan kegiatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran matematika melalui metode inovasi dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan secara bertahap, Respon siswa melalui pelaksanaan metode variasi dalam pembelajaran matematika terbukti positif, dan Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika melalui metode inovasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I dengan rata-rata kelas 5,875 meningkat pada siklus II menjadi 6,9.

Kata Kunci: *Diskusi, Penemuan, Hasil Belajar, Matematika*

Submitted	Accepted	Published
March 07 th 2023	March 17 th 2023	March 25 th 2023

PENDAHULUAN

Heuvel-Panhuizen (1998) dan Verchaffel-De Corte (1977) menyatakan bahwa pendidikan matematika seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk “menemukan kembali” matematika dengan berbuat matematika. Pembelajaran matematika harus mampu memberi siswa situasi masalah yang dapat dibayangkan atau mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Lebih lanjut mereka menemukan adanya kecenderungan kuat bahwa dalam memecahkan masalah dunia nyata siswa tergantung pada pengetahuan yang dimiliki siswa tentang dunia nyata tersebut.

Pembelajaran matematika haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah latihan soal umumnya jarang sekali berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan terapan matematika atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sangat memungkinkan siswa telah mengalami kesulitan dalam menerima konsep matematika, karena cenderung tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya.

Fenomena umum dibanyak sekolah ini, terjadi pula pada SMPN 1 Sumenep Beberapa hal yang lazim terjadi pada pembelajaran matematika di SMPN 1 Sumenep adalah (1) Teknik mengajar masih relatif monoton. Metode guru dalam menyampaikan materi masih terbatas dengan metode ceramah, hanya mendikte atau menuliskan catatan atau tugas siswa, demikian halnya pada saat pembahasan soal-soal latihan. (2) Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang ada di SMPN 1 Sumenep termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita, yang akan berakhir dengan soal atau pertanyaan dan seolah-olah tidak begitu bermakna. Hal yang menyebabkan kegiatan kosultatif antara guru dan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang berkategori sulit jarang terjadi. (3) Di dalam kelas, guru jarang sekali berkeliling melihat pekerjaan siswa dibarisan belakang, guru lebih sering berinteraksi dengan anak-anak dibarisan depan. Bagi siswa yang ada dibarisan belakang, baru akan mendapatkan peran apabila ada giliran untuk maju ke depan mengerjakan soal. Padahal beberapa siswa yang ada dibelakang mungkin sekali mengalami kesulitan belajar matematika yang apabila dibiarkan dapat melemahkan motivasi belajar siswa. (4) Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan atau bahkan membosankan. Siswa-siswa SMPN 1 Sumenep seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran matematika siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran matematika akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Pengalaman peneliti sebagai guru matematika di SMPN 1 Sumenep sebelum melaksanakan pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu metode ceramah, kondisi ini ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain. Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran.

Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan baik oleh siswa maupun guru. Bentuk dari tindakan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa ini diwujudkan dengan memilih metode diskusi dan penemuan.

Belajar menurut Nana Sudjana (1988; 28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan menurut Slamento (1995; 2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Pasaribu (1983;59) belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara seperti mabuk. Belajar menurut Engkoswara (1988; 2) adalah suatu proses perubahan tingkah laku, yaitu dalam bentuk prestasi yang telah direncanakan terlebih dahulu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pola penguasaan terhadap suatu pengetahuan.

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan tes hasil belajar. Menurut pendapat Winata Putra dan Rosita (1997; 191) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Adapun dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Tes hasil belajar harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.
- b) Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
- c) Bentuk pertanyaan tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
- d) Tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

A. Tabrani (1992;3) mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan , terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik.

Menurut Nana Sudjana (1988; 49), tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar. Nana Sudjana (1988;50-54) juga mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut:

Tipe hasil belajar bidang kognitif

Tipe ini terbagi menjadi 6 poin, yaitu tipe hasil belajar :

- a. *Pengetahuan hafalan (Knowledge)*, yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- b. Pemahaman (konprehention), kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep

- c. Penerapan (aplikasi), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep. Ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
- d. Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu intergritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti .
- e. Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
- f. Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.

Tipe hasil belajar afektif

Bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi.

Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar dari yang sederhana ke yang lebih kompleks yaitu :

- a. *Receiving atau attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b. *Responding atau jawaban*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar.
- c. *Valuing atau penilaian*, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus.
- d. *Organisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lainnya dan kemantapan prioritas yang dimilikinya .
- e. *Karakteristik nilai atau internalisasi*, yakni keterpaduan dari semua nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan ketrampilan yaitu :

- a. Gerakan refleks yaitu ketrampilan pada gerakan tidak sadar.
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual , adaptif, motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks .
- f. Kemampuan yang berkenaan dan komunikasi non decorsive seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

Sri Wardani (2003:3-4) mengemukakan pendapat beberapa pakar seperti berikut:

- a. Kolb (1949) mendefinisikan belajar matematika sebagai proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh siswa itu sendiri melalui transformasi pengalaman individu siswa. Pendapat Kolb ini intinya menekankan bahwa dalam belajar siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya mengkontruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari dan siswa harus didorong untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya.

- b. Heuvel-Panhuizen (1998) dan Verchaffel-De Corte (1977) menyatakan bahwa pendidikan matematika seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk “menemukan kembali” matematika dengan berbuat matematika. Pembelajaran matematika harus mampu memberi siswa situasi masalah yang dapat dibayangkan atau mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Lebih lanjut mereka menemukan adanya kecenderungan kuat bahwa dalam memecahkan masalah dunia nyata siswa tergantung pada pengetahuan pada pengetahuan yang dimiliki siswa tentang dunia nyata tersebut.
- c. Goldin (1992) menyatakan bahwa matematika ditemukan dan dibangun oleh manusia sehingga dalam pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa daripada ditanamkan oleh guru. Pembelajaran matematika menjadi lebih aktif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna.
- d. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang rangkaian-rangkaian pengertian (kosnep) dan rangkaian pertanyaan-pertanyaan (sifat, teorema, dalili, prinsip). Untuk mengungkapkan tentang pengertian dan pernyataan diciptakan lambang-lambang, nama-nama, istilah dan perjanjian-perjanjian (fakta). Konsep yaitu pengertian abstrak yang memungkinkan seseorang dapat membedakan suatu obyek dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMPN I Pasrepan, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, dari kota kecamatan berjarak kurang lebih 4 km. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas 9.5 SMPN 1 Sumenep, sebanyak 32 siswa. Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 1 orang rekan guru sebagai pengamat terhadap aktivitas dan kegiatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Jenis peneliatian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya realistik dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain yang mempunyai konteks yang sama dengan peneliti. Dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK Depdiknas (2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari:

- a) Persiapan/perencanaan (*Planning*)
- b) Tindakan/pelaksanaan (*Acting*)
- c) Observasi (*Observing*)
- d) Refleksi (*Reflecting*)

Pertemuan dan Materi	Langkah tindakan	Tujuan
1. Teknik substitusi persamaan PLDV dan SPLDV (konsep)	<ul style="list-style-type: none"> √ guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan SPLDV √ guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode substitusi pada bentuk-bentuk soal PLDV dan SPLDV, kemudian siswa 	<ul style="list-style-type: none"> √ menghidupkan suasana pembelajaran √ menggali pengetahuan siswa √ memberikan peluang kerjasama kepada siswa

	<p>diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah</p> <p>√ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas</p> <p>√ guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok</p> <p>√ bersama siswa guru memulai diskusi kelas</p> <p>√ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya</p> <p>√ guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan</p>	<p>√ menguatkan penguasaan konsep siswa</p>
2. Teknik eliminasi PLDV dan SPLDV	<p>√ guru menunjukkan kepada guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan SPLDV</p> <p>√ guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode eliminasi pada bentuk-bentuk soal PLDV dan SPLDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah</p> <p>√ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas</p> <p>√ guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok</p> <p>√ bersama siswa guru memulai diskusi kelas</p> <p>√ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya</p>	<p>√ pengenalan bentuk soal PLDV dan PSDV</p> <p>√ membantu siswa dalam menganalisa soal</p> <p>√ menumbuhkan kemampuan dan keberanian siswa</p> <p>√ menumbukan kerjasama diantara siswa</p> <p>√ melatih kemampuan komunikasi siswa</p> <p>√ menumbuhkan keberanian siswa dalam menyatakan pendapat</p>

	√ guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan	
3. Teknik grafik soal-soal latihan PLDV dan SPLDV	√ guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV √ guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode grafik pada bentuk-bentuk soal PLDV dan SPLDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah √ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas √ guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok √ bersama siswa guru memulai diskusi kelas √ guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya √ guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan	√ pengenalan bentuk penyelesaian soal kepada siswa √ membelajarkan teknik penyelesaian soal √ menguji kemampuan dan pemahaman siswa √ menumbukan kerjasama diantara siswa √ melatih kemampuan komunikasi siswa √ menumbuhkan keberanian siswa dalam menyatakan pendapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari satu tindakan yang diwujudkan dalam satu kali pertemuan pembelajaran yang lamanya 2 x 35 menit. Jadi pada penelitian tindakan kelas ini diadakan proses pembelajaran sebanyak tiga pertemuan.

1. Pelaksanaan Siklus 1

1) Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah :

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian

- c. Membuat silabus
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi

Pertemuan I : Persamaan PLDV dan SPLDV (konsep)

Guru memotivasi siswa untuk antusias dalam mengikuti materi PSDV dan PLDV. Kepada beberapa siswa guru mengajukan pertanyaan siswa seputar PLDV dan PSDV. Dari pertanyaan-pertanyaan ini guru ingin mengetahui sejauhmana kemampuan siswa awal sebelum melaksanakan pembelajaran. guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan PLDV dan PSDV. Pada saat 15 setelah itu dilakukan kegiatan bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Dalam hal ini guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Dan pada sesi akhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

Pertemuan II : Bentuk-bentuk soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Pembelajaran dimulai dengan guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Guru menunjukkan kepada siswa yang mana persamaan PLDV dan yang mana yang bukan merupakan bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk memberikan contoh seperti yang telah ditunjukkan guru kepadanya. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok, dan dilanjutkan pada 15 menit kemudian bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Dan seperti halnya pertemuan kemarin guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

Pertemuan III : Teknik penyelesaian soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah, guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas, guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama siswa guru memulai diskusi kelas dan guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Terakhir, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 1 adalah sebagai berikut:

- a. Temuan positif
 - a) Melalui penggunaan metode variasi ini siswa terlihat lebih bergairah dalam belajar
 - b) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski masih ada siswa yang masih kurang karena hanya beberapa orang saja
 - c) Motivasi siswa dalam memahami konsep meningkat hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa bertanya terkait dengan simulasi yang dilakukan oleh siswa-siswa yang lain
- b. Temuan negatif
 - a) Sebagian siswa masih ada yang belum bisa menjelaskan kepada teman-temannya dalam menyampaikan pengalamannya

- b) Kualitas tanya jawab yang dihasilkan dari hasil diskusi belum maksimal.

2. Pelaksanaan Siklus 2

1) Perencanaan (planning)

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah :

- a. Membuat rencana pembelajaran atau skenario metode variasi, sesuai materi yang diajarkan
- b. Membuat instrumen penelitian
- c. Membuat RPP
- d. Membuat lembar kerja sesuai materi

Pertemuan I : teknik substitusi persamaan PLDV dan SPLDV (konsep)

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode substitusi pada bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok. Bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

Pertemuan II : Teknik eliminasi PLDV dan SPLDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode eliminasi pada bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok, bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan

Pertemuan III : Teknik grafik soal-soal latihan PLDV dan SPLDV

Guru menunjukkan kepada siswa bentuk-bentuk teknik penyelesaian soal PLDV dan PSDV. Guru menunjukkan kepada siswa yang tahapan teknik penyelesaian metode grafik pada bentuk-bentuk soal PLDV dan PSDV, kemudian siswa diminta membandingkan mana yang menurutnya lebih mudah guru menunjuk salah seorang siswa untuk mengerjakan contoh soal yang telah ditunjukkan guru kepadanya didepan kelas. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok bersama siswa guru memulai diskusi kelas. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam siklus 2 adalah sebagai berikut:

- 1. Temuan positif
 - a) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, meski peran siswa masih kurang karena hanya beberapa orang saja
 - b) Jumlah siswa yang aktif meningkat hal ini terlihat dengan adanya bertambahnya siswa yang bertanya
 - c) Inisiatif siswa dalam menemukan metode penyelesaian soal semakin kreatif

- d) Kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal meningkat sebab dalam menyelesaikan soal siswa jarang bertanya kepada guru namun kepada rekan lain dalam kelompoknya

Dalam segi hasil belajar, berdasarkan hasil tes belajar yang dilakukan oleh siswa maka diperoleh kesimpulan bahwa metode variasi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Hasil belajar sikap ditunjukkan dengan dikuasainya sikap-sikap ilmiah oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal dikerjakan dengan langkah-langkah yang tepat dan benar. Berdasarkan hasil rata-rata belajar matematika pada siklus I, II, dan III yang selalu mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa penggunaan variasi metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar.

1. Data Hasil Tes Pada Siklus I

Terlihat pada data siklus I dalam mengikuti pembelajaran siswa masih pasif, masih banyak siswa kelas 9.5 yang mendapat nilai yang kurang memuaskan yaitu dengan rata-rata kelas 5,875 dengan jumlah siswa yang tuntas secara individual 13 orang.

No.	Perolehan Nilai	Jumlah siswa	Skor x Jumlah
1	9		0
2	8	2	16
3	7	4	28
4	6	14	84
5	5	12	60
	Jumlah	32	188
	Rata-rata kelas		5.875
	Ketuntasan individu		6 orang
	Ketuntasan klasikal		2 orang

2. Data Hasil Tes Pada Siklus II

Dalam pelaksanaannya pada siklus II, guru melalui metode variasi ternyata mampu meningkatkan kembali perolehan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran siklus II ini guru terbukti mampu melalui metode variasi meningkatkan motivasi dan kualitas diskusi yang dilakukan oleh siswa. Data menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus II mulai ada peningkatan, hal ini ditandai dengan aktifnya murid bertanya sehingga ada interaksi antara guru dan murid sehingga nilai rata-ratanya menjadi 6,90.

No.	Perolehan Nilai	Jumlah siswa	Skor x Jumlah
1	9	1	9
2	8	4	32
3	7	18	126
4	6	9	54
5	5	0	0
	Jumlah	32	221
	Rata-rata kelas		6.90625
	Ketuntasan individu		13 orang
	Ketuntasan klasikal		13 orang

1. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tes yang dilaksanakan dapat diketahui hasilnya, yaitu :

1. Siklus pertama nilai rata-rata kelas 5,875
2. Siklus kedua nilai rata-rata kelas 6,90

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus pertama persiapan partisipasi siswa untuk mengikuti pelajaran matematika sangat rendah, hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi, sehingga mengakibatkan siswa sulit menjawab soal tes formatif yang disajikan guru. Nilai pada siklus I kurang memuaskan dengan rata-rata kelas 5,875.

Pada siklus kedua dan ketiga terjadi peningkatan dalam pembelajaran. Siswa lebih siap dan aktif mengikuti pembelajaran, sehingga materi yang diberikan guru lebih menarik sehingga lebih cepat diserap murid. Nilai tes akhir siswa meningkat, yaitu pada siklus kedua 6,90. Dengan melihat nilai rata-rata kelas tersebut menunjukkan bahwa variasi metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar. Siswa mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan karena menarik dalam penyajiannya.

2. Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran matematika

Pada siklus I aktivitas siswa masih belum nampak, baru pada siklus II siswa mulai menunjukkan aktivitasnya yaitu sering ada interaksi antar siswa dengan peneliti. Dan pada siklus III, siswa tampak antusias dalam proses belajar mengajar karena penggunaan metode variasi yang dikemas dengan menarik.

3. Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran matematika

Pada siklus I aktivitas siswa masih belum nampak, baru pada siklus II siswa mulai menunjukkan aktivitasnya yaitu sering ada interaksi antar siswa dengan peneliti. Dan pada siklus III, siswa tampak antusias dalam proses belajar mengajar karena penggunaan metode variasi yang dikemas dengan menarik.

4. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil rata-rata belajar matematika sebagai produk pada siklus I dengan rata-rata kelas 5,875 ini disebabkan siswa kurang termotivasi belajarnya. Pada siklus II rata-rata hasil belajarnya ada peningkatan yaitu 6,90 Kenaikan ini karena adanya tanya jawab dan media chart Tabel 6 Data Nilai Rata-rata Kelas.

No.	Siklus	Nilai rata-rata kelas tes formatif
1.	Siklus I	5,875
2.	Siklus II	6,90

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran matematika melalui metode inovasi dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan secara bertahap.
2. Respon siswa melalui pelaksanaan metode variasi dalam pembelajaran matematika terbukti positif.
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika melalui metode inovasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I dengan rata-rata kelas 5,875 meningkat pada siklus II menjadi 6,9

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai masukan dalam proses belajar mengajar:

1. Bagi Siswa

Siswa hendaknya berusaha lebih giat belajar baik secara berkelompok, sendiri-sendiri maupun bertanya pada guru sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika.

2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan pembelajaran guru hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam memilih metode serta media pembelajaran agar siswa siswa dapat termotivasi dalam belajar.

3. Bagi Sekolah

Jika pembelajaran ingin tercapai, sekolah hendaknya berusaha memenuhi kebutuhan media yang dibutuhkan semua guru dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1993. *GBBP SD 1994*. Jakarta : Depdikbud.

Eman Suherman dan Udin S. Winatapura. 1993. *Materi Pokok Strategi Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.

Holstein. 1986. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung : Remadja Karya.

IG.A.K. Wardani, Kuswaya W, Noehi Nasoetion. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sudiyono, Triyo Supriyatno, Padil. 2000. *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Malang : UIN Malang.

Syaodih, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosda.

Sunardi. 2006. *Mengakrabkan MATEMATIKA Pada Anak*. Yogyakarta : Kedaulatan rakyat.

Wagiman, Setiyandoko, dkk. 2005. *Belajar dan Bermain MATEMATIKA untuk SD/MI Kelas 5*. Malang : Universitas Negeri Malang.